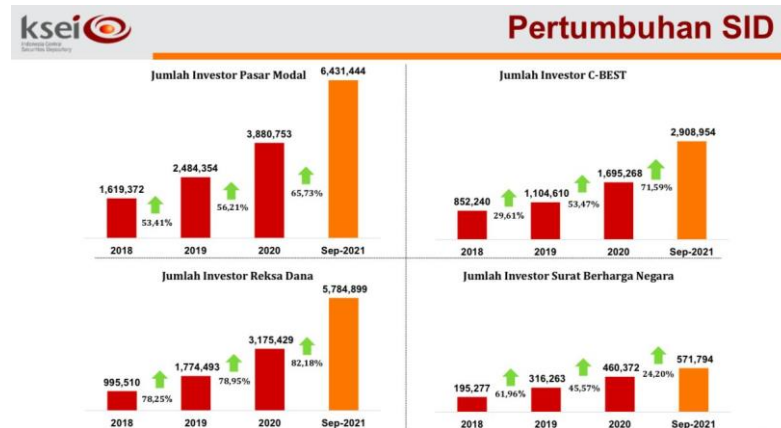


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Proses jual beli saham di Indonesia kini sudah semakin marak terjadi. Hal ini menyebabkan perdagangan saham menjadi salah satu faktor krusial bagi pertumbuhan ekonomi di negara Indonesia. Saat ini pemerintah pun menerapkan berbagai kebijakan untuk menarik investor agar mau menanamkan modalnya. Proses jual beli saham sebenarnya memiliki risiko yang cukup tinggi, sehingga calon investor harus berhati-hati dalam melakukan analisis ketika ingin membeli atau menjual saham. Harga saham dikatakan sebagai suatu harapan bagi investor maupun calon investor terhadap profitabilitas, likuiditas maupun ekuitas dalam suatu perusahaan. Indikator yang diharapkan oleh investor dapat dipengaruhi oleh suatu perubahan keadaan tanpa dugaan yang pasti. Harga saham sering dikatakan sebagai suatu nilai yang dibentuk dari kegiatan tawar menawar antara penjual dan pembeli yang bertujuan untuk memperoleh profitabilitas perusahaan. Berdasarkan keadaan tersebut informasi berupa laporan keuangan suatu perusahaan penting bagi investor yang akan digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.



Sumber: www.ksei.co.id

Dilihat berdasarkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), tingkat perdagangan saham di Indonesia semakin meningkat, bahkan berpotensi melanjutkan tren kenaikannya. Berdasarkan data Bloomberg (2019), IHSG mencetak pergerakan positif dari saham dengan penguatan 1,7 persen ke level 6.299,54 pada akhir perdagangan saham Senin, 30 Desember 2019 dari penutupan akhir tahun 2018 pada level 6.194,49. Pada tahun 2020 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup turun 0,95% di level 5.979,07 pada perdagangan terakhir Rabu, 30 Desember 2020 (CNBC Indonesia, 2020). Terjadinya penurunan penutupan perdagangan saham pada tahun 2020 disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang diawali oleh kasus Pneumonia di Wuhan, Cina. Pada tanggal 2 maret 2020 pemerintah mengumumkan kasus positif pertama Covid-19 di Indonesia. Meskipun terjadi penurunan, aktivitas perdagangan saham pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 mengalami peningkatan yang tercermin dari kenaikan rata-rata frekuensi perdagangan yang tumbuh 32% menjadi 619.000 kali per hari di bulan november 2020. Pada periode yang sama Rata-rata Nilai Transaksi Harian (RNTH) berangsur-angsur pulih dan mencapai nilai Rp9,18 Triliun (CNBC Indonesia, 2020). Pada tahun 2021 penutupan

perdagangan saham di Indonesia kembali mengalami peningkatan yang ditutup menguat sebesar 0,04% ke level 6.600,67 dengan nilai transaksi Rp9,76 Triliun yang di data pada tanggal 30 desember 2021 (CBNC Indonesia, 2021).

Istilah hukum permintaan dan penawaran memang benar dapat mempengaruhi harga suatu saham. Permintaan yang berlebih terhadap saham akan mengakibatkan harga saham tersebut naik, serta apabila terjadi kelebihan penawaran akan menyebabkan harga saham turun (Indriawati, 2018). Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi harga saham. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham dapat dilihat dari faktor internal maupun faktor eksternal perusahaan. Apabila harga suatu saham naik, maka investor akan mampu menilai bahwa perusahaan tersebut dapat mengelola usahanya dengan baik. Kemampuan perusahaan dalam meningkatkan harga saham dengan harga yang tinggi akan meningkatkan daya tarik investor serta calon investor untuk melakukan investasi. Informasi terkait harga saham harus benar-benar dipahami oleh investor apabila ingin membeli saham pada suatu perusahaan, karena berinvestasi pada saham memiliki tingkat risiko sesuai dengan hasil yang diinginkan. Harga saham dapat dikatakan sebagai indikator keberhasilan perusahaan dimana kekuatan pasar di bursa ditunjukkan dengan adanya transaksi jual beli saham tersebut didasarkan atas pengamatan para investor terhadap prestasi perusahaan dalam meningkatkan keuntungan.

Saat ini masyarakat Indonesia bahkan dunia masih dilanda oleh pandemi Covid-19 yang diawali oleh kasus Pneumonia di Wuhan, Cina. Pada tanggal 2 maret 2020 pemerintah mengumumkan kasus positif pertama Covid-19 di Indonesia. Hal ini sangat berpengaruh terhadap harga saham. Indeks Harga Saham

Gabungan (IHSG) mengalami penurunan secara drastis. Akibatnya, Bursa Efek Indonesia secara otomatis memberhentikan perdagangan saham sementara. Adanya pandemi covid-19 menyebabkan harga saham perusahaan yang terdaftar di bursa efek cenderung mengalami penurunan, tak terkecuali sub sektor telekomunikasi. Pandemi covid-19 menimbulkan masalah besar bagi masyarakat baik dari sisi ekonomi maupun sosial budaya. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan tindakan atau kebiasaan sebelum dan sesudah terjadinya pandemi. Adanya pandemi covid-19 menuntut kita untuk mengurangi interaksi secara langsung terhadap orang lain, akan tetapi tetap diharapkan dapat melakukan aktivitas atau pekerjaan secara efektif. Maka dari itu timbulah kebijakan *Work from Home* (WFH) yang menuntut masyarakat tetap melaksanakan pekerjaan atau kegiatan namun dilakukan secara *daring* sebagai antisipasi penyebaran virus Covid-19. Akibat kebijakan ini tentu berpengaruh terhadap jasa layanan telekomunikasi karena perusahaan telekomunikasi merupakan perusahaan jasa khususnya entitas telekomunikasi sangat diperlukan oleh masyarakat di tengah kebijakan pemerintah untuk tetap di rumah selama pandemi Covid-19 (CNBC Indonesia, 2020). Akibat dari kebijakan tersebut, tentu dapat mempengaruhi keputusan investor yang hendak melakukan investasi. Dengan adanya pengaruh terhadap jasa layanan telekomunikasi yang sangat diperlukan oleh masyarakat di tengah kebijakan pemerintah selama pandemi Covid-19, tentu menimbulkan adanya permintaan yang tinggi terhadap penggunaan jasa layanan telekomunikasi yang juga dapat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya harga saham pada perusahaan telekomunikasi.

Dalam menentukan pilihan investasi yang tepat investor harus melakukan suatu pengukuran kinerja perusahaan dengan cara analisis suatu kinerja keuangan yang disebut dengan analisis fundamental. Analisis fundamental diharapkan dapat memberikan gambaran tentang operasional perusahaan untuk mengetahui sehat tidaknya suatu perusahaan dan untuk mengetahui keuntungan apabila melakukan investasi. Biasanya, nilai suatu saham sangat dipengaruhi oleh kinerja dari perusahaan yang bersangkutan. Hal ini sangat penting karena akan berhubungan dengan hasil yang akan diperoleh dari investasi dan juga risiko yang akan ditanggung. Untuk memenuhi analisis kondisi kinerja keuangan dibutuhkan informasi yang relevan yang berkaitan dengan keadaan perusahaan, kondisi umum industri dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kondisi dan prospek perusahaan tersebut di masa mendatang. Informasi kinerja dapat diperoleh dengan cara melakukan pengukuran kinerja yang ada di dalam perusahaan dengan melakukan analisis keuangan melalui perhitungan rasio keuangan. Analisis yang sering digunakan calon investor ini didasarkan pada hubungan antar pos dalam laporan keuangan perusahaan yang akan mencerminkan keadaan keuangan serta hasil dari operasional perusahaan. Dengan adanya kinerja yang baik maka para pihak investor dan pihak lain diluar perusahaan tidak akan ragu untuk melakukan investasi pada perusahaan yang bersangkutan.

Penentuan kinerja keuangan suatu perusahaan memerlukan analisis rasio keuangan. Menurut Kasmir (2018) rasio keuangan terdiri dari beberapa jenis yaitu profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, pertumbuhan dan penilaian. Rasio profitabilitas menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan

perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kemampuan jangka panjang. Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio pertumbuhan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Rasio penilaian memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi. Rasio-rasio tersebut digunakan untuk melihat prospek dan risiko perusahaan pada masa mendatang. Faktor prospek dalam rasio tersebut akan mempengaruhi harapan investor terhadap perusahaan di masa yang akan datang. Rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini meliputi rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas.

Rasio profitabilitas pada penelitian ini diasosiasikan dengan rasio *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* adalah faktor yang digunakan untuk mengukur keefektifan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan pemanfaatan aktiva yang dimiliki (Nindianti, 2013). Semakin meningkat ROA berarti kinerja perusahaan dalam keadaan bagus, dikarenakan perusahaan dapat memanfaatkan aktiva yang dimiliki secara optimal. Sujatmo (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap harga saham, hasilnya menunjukkan bahwa *Return On Asset (ROA)* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Juliana (2017) menyatakan bahwa *Return On Asset (ROA)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Rasio solvabilitas sering dikaitkan dengan return saham yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. DER juga memberikan jaminan tentang seberapa besar hutang-hutang perusahaan yang dijamin modal sendiri. DER akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan menyebabkan apresiasi dan depresi return saham. Semakin besar DER menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas. Semakin besar DER juga mencerminkan risiko perusahaan yang relatif lebih tinggi akibatnya para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki DER yang tinggi. Dalam penelitian Ratih (2013) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian Partomuan (2021) menyatakan bahwa DER berpengaruh positif terhadap harga saham.

Likuiditas merupakan kemampuan finansial dari suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial pada saat ditagih. Bagi perusahaan, likuid merupakan masalah yang sangat penting karena mewaliki kepentingan perusahaan dalam berhubungan dengan pihak lain perusahaan. Adapun rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR). Menurut Kasmir (2008) rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva dengan total pasiva lancar. CR yang tinggi menandakan semakin besar aktiva lancar dalam perusahaan, semakin besar kemampuan membayar hutang ketika jatuh tempo tiba. Dalam penelitian

Partomuan (2021) menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan berbeda dengan penelitian Hantono (2016) menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Ukuran perusahaan juga memiliki pengaruh terhadap pembelian saham. Menurut (Brigham & Houston, 2010) ukuran perusahaan adalah suatu tolak ukur yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang di tunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan dan rata-rata penjualan. Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan adalah sebuah skala yang merupakan salah satu tolak ukur investor dalam melakukan investasi. Salvatore (2015) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan akan menyebabkan semakin tinggi nilai perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka dikatakan perusahaan tersebut unggul dalam segi kekayaan dan memiliki kinerja yang bagus. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rosita (2018) menyatakan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham memiliki hasil positif yang signifikan, sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayumi (2021) membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Selain kinerja keuangan dan ukuran perusahaan, investor juga perlu memperhatikan pengungkapan informasi keuangan dalam *website* yang dimiliki perusahaan. Pengungkapan informasi keuangan dalam *website* perusahaan (*Internet Financial Reporting-IFR*) merupakan suatu bentuk pengungkapan sukarela yang telah dipraktekkan oleh berbagai perusahaan. Pada bulan Agustus 2000, SEC membuat pernyataan bahwa semua perusahaan publik

direkomendasikan untuk membuat dan memberikan semua informasi legal yang dimandatkan tentang kinerja perusahaan untuk diberikan kepada semua pihak yang berkepentingan di waktu yang sama. Dengan kata lain, kreditor, pemegang saham, analis dan investor harus memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses informasi di internet. Pernyataan dari SEC ini mendorong lebih banyak perusahaan untuk menggunakan IFR untuk menghindari diskriminasi informasi.

Ashbaugh et. al.,(1999) menyatakan bahwa IFR dipandang sebagai alat komunikasi yang efektif kepada pelanggan, investor dan pemegang saham. IFR merupakan respon dari perusahaan untuk menjalin komunikasi dengan *stakeholder* khususnya investor dengan lebih baik dan lebih cepat. Apabila suatu perusahaan memiliki *website* resmi dan dapat mengungkap informasi keuangan dalam *website* perusahaan maka dapat memberikan kepercayaan kepada investor yang hendak berinvestasi. Domer (2005) mengemukakan bahwa informasi keuangan yang tersedia bagi masyarakat akan berdampak pada pergerakan saham.

Kebaruan dari penelitian ini yaitu terletak pada penambahan variabel *internet financial reporting*, dimana sebelumnya masih belum banyak penelitian yang meneliti pengaruh *internet financial reporting* terhadap harga saham. Kebaruan lain pada penelitian ini yaitu penelitian dilakukan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI dengan pertimbangan karena adanya pandemi Covid-19 yang menuntut masyarakat untuk bekerja secara *daring* sehingga membutuhkan layanan jasa perusahaan telekomunikasi lebih tinggi dari sebelumnya. Hal ini tentu juga dapat berpengaruh terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi pada bursa. Meskipun telah banyak terdapat penelitian

yang meneliti harga saham sebagai variabel dependen, namun hasil dari penelitian mendapatkan hasil yang berbeda-beda. Berdasarkan perbedaan hasil tersebut, maka dilakukan pengkajian ulang penelitian dengan mengambil judul penelitian **“Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan *Internet Financial Reporting* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan temuan beberapa masalah, baik berupa fenomena yang terjadi ataupun *research gap* pada penelitian serupa yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain, yaitu:

1. Terdapat perbedaan hasil penelitian variabel kinerja keuangan terhadap harga saham.
2. Terdapat perbedaan hasil penelitian variabel ukuran perusahaan terhadap harga saham.
3. *Internet financial reporting* berdampak pada pergerakan saham dan kepercayaan investor yang hendak berinvestasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang terjadi peneliti membatasi pada permasalahan mengenai kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan *internet financial reporting* terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian menggunakan data pada tahun 2018 sampai 2020.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh *internet financial reporting* terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap harga saham.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham.

5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *internet financial reporting* terhadap harga saham.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi wawasan dan bahan untuk mengembangkan ilmu dan teori ekonomi, khususnya akuntansi pada investasi dan pasar modal sebagai *supporting theory* melalui topik harga saham ini dan diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai tambahan referensi.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi penulis

Penelitian ini menjadi hasil dari penerapan teori-teori yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan serta sebagai tambahan pengetahuan mendalam tentang pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan *internet financial reporting* terhadap harga saham.

b) Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak internal perusahaan terutama manajemen agar digunakan sebagai masukan dan dasar untuk meningkatkan kinerja perusahaan serta dapat melaporkan laporan keberlanjutan dengan baik, agar dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

c) Bagi investor

Investor yang akan menanamkan modalnya pada suatu perusahaan diharapkan menggunakan penelitian ini sebagai pertimbangan informasi pengambilan keputusan investasi.

